BAB III
ANALISIS SWOT GEDUNG-GEDUNG BERSEJARAH PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA TANGERANG

Pada bab ini akan diuraikan analisis SWOT tentang pemanfaatan gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang. Guna analisis SWOT ini, yaitu untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada masing-masing gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Tangerang dan Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang yang menjadi objek dalam penelitian.

A. Lembaga Pemasyarakatan Tangerang

1. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang

a. Kekuatan

Dalam melakukan analisis SWOT tahapan pertama yaitu untuk mengetahui kekuatan suatu bangunan gedung-gedung bersejarah dengan cara melihat potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun kekuatan-kekuatan yang yang dimiliki gedung-gedung bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang yaitu:

1) Nilai Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia yaitu pada tahun 1925 yang dipimpin oleh Gubernur Van Der Capellen. Pada saat itu Tangerang

masih merupakan bagian dari wilayah Batavia. Bangunan ini dibangun atas dasar untuk memenjarakan orang-orang keturunan Belanda yang dianggap dapat membahayakan pemerintahan kolonial Belanda. Dalam perkembangannya Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini tidak hanya digunakan untuk memenjarakan anak-anak keturunan Belanda usia dibawah 20 tahun, akan tetapi anak-anak pribumi dipenjarakan jika dianggap sebagai pelanggar peraturan yang telah ditetapkan.[1]

2) Arsitektur

Sejarah arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada hakikatnya merupakan bagian *integral* (keseluruhan) dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia. Pada awalnya dalam perkembangan arsitektur di Indonesia dikenal istilah *"Indische Empire Style"*, yang dipelopori oleh Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten, yaitu bentuk arsitektur bangunan pemerintahan dan rumah-rumah tinggal pribadi pada abad-19.[2] Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, kemudian mengalami perkembangan antara tahun 1920-1940 yang mengakibatkan timbulnya gaya baru dengan istilah *"Indo European Style"* (arsitektur gaya Indo Eropa) pada tahun 1920-an di Indonesia. Gaya arsitektur Indo-Eropa ini

---

[1] Badru Sholihin, "Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang," Interview by Rehulina Munthu.

[2] Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h.86-87.

digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas dari arsitektur Indonesia saat itu.[3]

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang yang dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1925 termasuk salah satu bangunan kolonial Belanda yang memiliki gaya arsitektur campuran yaitu gaya arsitektur lokal dengan gaya arsitektur modern yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan seperti bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara. Bentuk-bentuk tersebut yang menjadi ciri khas bangunan pada masa kolonial Belanda yang dapat mewakili bentuk arsitektur pada masanya. Sampai saat ini belum terdapat bangunan yang menyerupai bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, maka dalam hal itu bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang dapat dikatakan sebagai bangunan langka yang hanya terdapat di Kota Tangerang.[4]

3) Keaslian

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang tidak banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan-perubahan yang terjadi untuk menyesuaikan keadaan sesuai kebutuhan seperti penambahan penyejuk ruangan. Perubahan untuk pelestarian yang disebabkan oleh pelapukan karena usia atau kerusakan oleh manusia dan alam, seperti perubahan pada sebagian atap, pintu, jendela. Perubahan yang terjadi juga karena

---

[3] Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota*... h.86-89.

[4] Kasimin dkk. Laporan Penelitian Bangunan-Bangunan Kolonial di Kota Tangerang, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2011), h. 14.

menyesuaikan dengan fungsi kegunaan bangunan tersebut sesuai dengan keindahan dan kenyamanan, seperti penambahan bangunan baru pada bagian depan bangunan, seperti penambahan bangunan yang diperuntukan untuk tempat parkir dan pos informasi, akan tetapi tidak merubah bentuk asli bangunan utama.[5]

4) Peraturan

Peraturan-peraturan untuk melindungi Benda Cagar Budaya telah banyak dikeluarkan oleh pemerintah, antara lain UU RI No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, PP RI No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan UU RI No.5 tahun 1992, UU RI No.4 tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU RI No.24 tahun 1992 tentang Tata Ruang, UU RI No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Kepmendikbud RI No.062/U/1995 tentang Pemilikian, Pengesahan, Pengalihan, dan Penghapusan BCB dan / Situs, Kepmendikbud RI No.063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan, dan Kepmendikbud RI No.064/U/1995 tentang Penelitian dan Penetapan BCB dan / Situs. Semua peraturan yang telah diuraikan merupakan landasan yang kokoh dalam upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya. Hal ini untuk memberikan pedoman bagi pihak-pihak tertentu dalam memelihara dan memanfaatkan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang.[6]

b. Kelemahan

Kelemahan adalah semua kegiatan yang belum ada atau belum dilakukan dengan baik oleh pengelola gedung-gedung tersebut. Sumber

---

[5] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

[6] Edi Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-gedung Bersejarah di Kota Serang Banten*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007) h.151.

daya yang dibutuhkannya tidak dimiliki serta ketidakadaannya sumber daya manusia dan ketidakmampuan dalam mengelola juga termasuk dalam kelompok kelemahan.[7] Adapun kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang adalah:

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting, terkait dengan data-data lengkap tentang gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, baik berupa data sejarah maupun data fisik. Akan tetapi, hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Tangerang. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan diluar dari perhitungan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[8]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah. Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu tidak dapat disebut sebagai pelestarian. Akan tetapi, lebih layak disebut dengan pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan gedung yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan layaknya gedung-gedung pada umumnya, hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada gedung bersejarah, seperti menentukan

---

[7] Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan*... h. 152.

[8] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

bahan-bahan bangunan yang dipakai tidak sesuai dengan komposisinya.[9]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana caranya untuk melestarikan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini tidak memiliki identitas sebagai gedung bersejarah yang secara gamblang menerangkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yang berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa gedung itu merupakan gedung bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[10]

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini tidak memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian gedung itu hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna gedung. Perencanaan pelestarian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna gedung dan juga

---

[9] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

[10] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

sebagai kebutuhan pelestarian gedung bersejarah tersebut demi menjaga nilai estetika dan nilai sejarah pada gedung.[11]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) tidak berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan pada gedung tidak melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan kerusakan yang terjadi, misalnya pergantian pintu dan jendela yang mulai rusak.[12]

6) Mekanisme Sangsi Terhadap Pelanggar

Peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi BCB dan sangsi bagi pelanggar peraturan tersebut. Akan tetapi, sangsi yang telah ditetapkan tidak sesuai pada kenyataannya bagi perusak BCB karena lemahnya tindakan sangsi terhadap pelanggar yang jarang menerima sangsi baik berupa teguran, ataupun denda.[13]

7) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini dalam keadaan baik. Akan tetapi, jika dilakukan pengamatan secara mendetail, kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding bangunan lama yang sudah mulai mengalami pelapukan karena dimakan usia yang menyebabkan terjadi perubahan pada dinding

---

[11] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.
[12] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.
[13] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.

seperti terdapat retakan, baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dinding berjamur, berbau dan plester terkelupas. Bahan yang terbuat dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan pergantian pada kayu tersebut.[14]

8) Peraturan

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian dan perlindungan BCB sudah banyak dilakukan, akan tetapi peraturan yang secara khusus yang di keluarkan oleh pemerintah daerah tentang BCB yang terdapat di Kota Tangerang belum ada.[15]

c. Peluang

Peluang dalam hal ini adalah faktor-faktor lingkungan positif yang dimiliki, sumber daya dari luar yang belum digali atau dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna gedung-gedung bersejarah[16] di Kota Tangerang – Banten. Adapun peluang-peluang yang dimiliki dan dapat dioptimalkan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan ekonomi.

1) Sosial

Sosial adalah peluang yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang memiliki rasa emosional yang tinggi terhadap bangunan-bangunan atau benda-benda yang memiliki nilai sejarah serta keunikan tersendiri yang dimiliki oleh suatu bangunan atau benda tertentu. Emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu

---

[14] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

[15] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

[16] Edi Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-gedung Bersejarah di Kota Serang Banten*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007) h. 156.

dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang memiliki nilai sejarah yang tinggi karena bangunan tersebut merupakan bukti nyata terhadap kegiatan sosial yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.[17]

2) Ilmu Pengetahuan

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang memiliki nilai bangunan sejarah yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti: (1) dapat mempelajari ilmu tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keindahan tertentu.

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang memiliki peluang yang cukup tinggi dalam hal mengoptimalkan fungsi dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena gedung tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja akan tetapi juga bisa dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, seni arsitektur

[17] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[18]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat dikembangkan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[19]

d. Ancaman

Ancaman dalam hal ini adalah faktor-faktor lingkungan yang negatif yang ada dan aspek-aspek yang menghalangi proses pengelolaan terhadap gedung-gedung bersejarah[20] peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang. Gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang memiliki beberapa ancaman yaitu: pembangunan fisik kawasan dan peraturan yang tidak mengindahkan adanya BCB.[21]

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat

---

[18] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

[19] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

[20] Edi Widodo, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-gedung Bersejarah di Kota Serang Banten*, (Depok: Universitas Indonesia, 2007) h. 159.

[21] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs.[22]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam melaksanakan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[23]

2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang

a. Kekuatan

1) Nilai Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang adalah gedung yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada mulanya gedung ini didirikan sebagai tempat penjara bagi pemuda keturunan Belanda dan pribumi untuk menjaga ketentraman dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Setelah kekalahan Belanda terhadap Jepang maka gedung itu pun mengalami perubahan fungsi

[22] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[23] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

yang mana gedung tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan pidana.[24]

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan salah satu bangunan yang dapat mencirikan suatu bangunan pada masa tersebut dan juga sebagai bukti yang nyata bahwa telah terjadi suatu kegiatan sosial di daerah Tangerang pada masa pemerintahan kolonial Belanda.[25]

2) Arsitektur

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang yang dibuat pada masa Pemerintahan Belanda pada tahun 1924 dan diselesaikan pada tahun 1927 yang di pimpin oleh Gubernur Van Der Capellen, memiliki nilai tersendiri karena termasuk sebagai salah satu bangunan bergaya arsitektur Indo-Eropa, karena bangunan ini terdapat percampuran antara gaya arsitektur Nusantara dengan gaya arsitektur modern yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara. Bentuk-bentuk tersebut yang menjadi ciri khas bangunan khusus pada masa kolonial yang dapat mewakili bentuk arsitektur pada masanya.[26]

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini memiliki bentuk atap yang berbeda dibandingkan dengan atap yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, yaitu

---

[24] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[25] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[26] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

bentuk atap yang menyerupai limas dan bagian tengah-tengah atap terdapat bangunan yang menonjol ke atas seperti menara, bangunan menara di atas atap tersebut menyerupai bentuk yang terdapat di Museum Fatahillah Jakarta[27].

3) Keaslian

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini tidak begitu banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan yang terjadi hanya untuk menyesuaikan keadaan dan menyesuaikan kebutuhan seperti penambahan pendingin ruangan. Perubahan karena pelestarian yang disebabkan oleh pelapukan karena usia atau kerusakan oleh manusia dan alam seperti perbaikan pada jendela, atap dan pintu serta lantai. Perubahan yang terjadi juga karena menyesuaikan dengan fungsi kegunaan bangunan tersebut sesuai dengan keindahan dan kenyamanan seperti ditambahkannya menara pengawasan di setiap sudut bangunan dan ruang tunggu pada bagian depan bangunan.[28]

b. Kelemahan

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang terkait dengan data-data lengkap tentang gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pemuda Tangerang, baik berupa data sejarah, maupun data fisik secara lengkap. Akan tetapi, hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terdapat seseorang yang membutuhkannya dan untuk

---

[27] *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), h. 263.

[28] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

pencegahan yang tidak diinginkan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[29]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah.

Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu tidak dapat disebut sebagai pelestarian. Akan tetapi, lebih kepada pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan gedung yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan layaknya gedung-gedung pada umumnya, hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada gedung bersejarah, seperti menentukan bahan-bahan bangunan yang dipakai yang tidak sesuai dengan komposisinya.[30]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian, bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana caranya untuk melestarikan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini tidak memiliki identitas sebagai gedung bersejarah secara gamblang menerangkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan

---

[29] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[30] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yang berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa gedung itu merupakan gedung bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[31]

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini tidak memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian gedung itu hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna gedung. Perencanaan pelestarian harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna gedung dan juga sebagai kebutuhan pelestarian gedung bersejarah tersebut demi menjaga nilai keindahan dan nilai sejarah.[32]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB belum berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan pada gedung tidak melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan atau kerusakan yang terjadi, misalnya pergantian pada jendela, pintu, dan atap.[33]

---

[31] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.
[32] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.
[33] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.

6) Mekanisme Sangsi Terhadap Pelanggar

Peraturan-peraturan yang telah banyak dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi BCB dan sangsi bagi pelanggar peraturan tersebut, akan tetapi sangsi yang telah ditetapkan tidak sesuai pada kenyataannya bagi perusak BCB, lemahnya penerapan sangsi terhadap pelanggar yang jarang menerima sangsi baik berupa teguran atau denda.[34]

7) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilakukan pengamatan secara mendetail kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding bangunan lama yang sudah mulai mengalami pelapukan karena dimakan usia yang menyebabkan terjadi perubahan pada dinding seperti terdapat retakan, baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dinding berjamur, berbau dan plester terkelupas. Bahan yang terbuat dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan perhatian pada kualitas kayu yang dipakai pada saat itu.[35]

8) Peraturan

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian dan perlindungan BCB sudah banyak dilakukan, akan tetapi peraturan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tentang BCB yang terdapat di Kota Tangerang belum ada.[36]

---

[34] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[35] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[36] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

c. Peluang

1) Sosial

Sosial adalah peluang yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang memiliki rasa emosional yang tinggi terhadap bangunan-bangunan atau benda-benda yang memiliki nilai sejarah serta keunikan tersendiri yang dimiliki oleh suatu bangunan atau benda tertentu. Emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan.[37]

2) Ilmu Pengetahuan

Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang memiliki nilai sejarah yang dapat dijadikan peluang bagi ilmu pengetahuan seperti: (1) dapat mempelajari ilmu tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keindahan tertentu.

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda

[37] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

Tangerang memiliki peluang yang cukup tinggi dalam bidang pendidikan. Hal itu karena gedung tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja, akan tetapi bisa digunakan dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang, seni arsitektur kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[38]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat digunakan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[39]

d. Ancaman

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya situs gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

---

[38] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.
[39] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu „,.

Pemuda Tangerang ini karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs.[40]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam melaksanakan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[41]

3. Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang

a. Kekuatan

1) Nilai Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang adalah gedung yang dibangun oleh Pemerintah kolonial Belanda, tahun 1928. Bangunan ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk pengasingan anak-anak Indo Belanda yang melakukan pelanggaran yang dikelola oleh Yayasan LOG dan pada tahun 1934 diserahkan kepada Yayasan *ProYuventute*. Pada tahun 1942 diserahkan kepada pemerintahan Jepang yang digunakan sebagai rumah tahanan perang

[40] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.
[41] Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu ,,,.

terutama anak-anak dan wanita Belanda yang akan dikembalikan ke negara Belanda.[42]

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan salah satu bangunan yang dapat mencirikan suatu bangunan pada satu masa tertentu yaitu masa kolonial Belanda dan juga sebagai bukti yang nyata bahwa telah terjadi suatu kegiatan sosial di daerah Tangerang.[43]

2) Arsitektur

Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang yang dibuat pada masa kolonial Belanda pada tahun 1928, memiliki keindahan tersendiri karena termasuk sebagai salah satu bangunan bergaya arsitektur Indo-Eropa yang merupakan percampuran antara gaya arsitektur Indonesia dengan gaya arsitektur modern yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara.[44]

3) Keaslian

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini tidak begitu banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan yang terjadi hanya untuk menyesuaikan keadaan dan disesuaikan dengan kebutuuhan seperti penambahan pendingin ruangan. Perubahan karena pelestarian yang disebabkan oleh pelapukan karena usia atau kerusakan oleh manusia

---

[42] Badru Sholihin, “Lembaga Pemasyarakatan Tangerang,” Interview by Tasrief Adrianto.

[43] Badru Sholihin, “Lembaga Pemasyarakatan Tangerang,” Interview by Maharani.

[44] Pengamatan dengan ditemani Sukmono Pada Hari Rabu Tanggal 04-11-2015.

dan alam seperti perubahan yang terjadi pada genteng dan lantai yang sebagian digantikan dengan genteng yang baru karena mengalami kerusakan. Perubahan yang terjadi juga karena menyesuaikan dengan fungsi kegunaan bangunan tersebut sesuai dengan keindahan dan kenyamanan seperti perubahan pada cat tembok.[45]

b. Kelemahan

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang terkait dengan data-data lengkap tentang gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang, baik berupa data sejarah, maupun data fisik secara lengkap, akan tetapi hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terdapat seseorang yang membutuhkannya dan antisipasi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang diluar dari perhitungan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[46]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah. Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu belum dapat dikatakan sebagai pelestarian, akan tetapi lebih kepada pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan gedung yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan

---

[45] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[46] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

layaknya gedung-gedung pada umumnya, hal itu menyebabkan terjadinya kerusakan pada gedung bersejarah, seperti menentukan bahan-bahan bangunan yang dipakai yang tidak sesuai dengan komposisinya.[47]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian, bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana cara untuk melestarikan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini tidak memiliki identitas sebagai gedung bersejarah yang secara jelas menerangkan bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yang berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa gedung itu merupakan gedung bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[48]

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini belum memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian gedung itu hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna gedung. Perencanaan pelestarian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna

---

[47] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[48] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

gedung dan juga sebagai kebutuhan pelestarian gedung bersejarah tersebut demi menjaga nilai estetika dan nilai sejarah pada gedung.[49]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB belum berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan pada gedung belum melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan atau kerusakan yang terjadi, misalnya pergantian jendela, atap dan lantai.[50]

6) Mekanisme Sangsi Terhadap Pelanggar

Peraturan-peraturan telah banyak dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi BCB dan sangsi bagi pelanggar peraturan tersebut, akan tetapi sangsi yang telah ditetapkan tidak sesuai pada kenyataannya bagi perusak BCB, hal demikian disebabkan karena lemahnya penegakan sangsi terhadap pelanggar yang jarang menerima sangsi baik berupa teguran, ataupun denda.[51]

7) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilakukan pengamatan secara mendetail kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding seperti terdapat retakan, baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dinding berjamur, berbau dan plester terkelupas. Bahan yang terbuat

---

[49] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[50] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[51] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga beberapa mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan perhatian pada kualitas kayu yang dipakai pada saat itu.[52]

8) Peraturan

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian dan perlindungan BCB sudah banyak dilakukan, akan tetapi peraturan yang secara khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tentang BCB yang terdapat di Kota Tangerang belum ada.[53]

c. Peluang

1) Sosial

Sosial adalah peluang yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang memiliki rasa emosional yang tinggi terhadap bangunan-bangunan atau benda-benda yang memiliki nilai sejarah serta keindahan tersendiri yang dimiliki oleh suatu bangunan atau benda tertentu. Emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan.[54]

2) Ilmu Pengetahuan

Lembaga pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang memiliki nilai sejarah memiliki potensi peluang bagi ilmu pengetahuan: (1) dapat

---

[52] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[53] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[54] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

mempelajari ilmu tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keindahan tertentu.[55]

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Pemuda Tangerang memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan dalam bidang pendidikan. Hal itu karena gedung tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja, akan tetapi dapat digunakan dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang, seni arsitektur kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[56]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat dikembangkan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[57]

---

[55] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[56] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[57] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

d. Ancaman

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya situs gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs.[58]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam melaksanakan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[59]

---

[58] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.
[59] Pengamatan dengan ditemani Sukmono ,,,.

B. Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang

1. Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.51

a. Kekuatan

1) Nilai Sejarah

Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 ini mempunyai nilai sejarah yang tinggi karena dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda yaitu pada tahun 1928 yang diperuntukan untuk tempat tinggal direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang. Bangunan Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 terletak tidak jauh dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang. Lokasi tersebut dapat memudahkan untuk melakukan akses ke tempat tahanan para pidana yang telah di tahan oleh pemerintah kolonial Belanda.[60]

2) Arsitektur

Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 memiliki gaya arsitektur Indo-Eropa yaitu percampuran antara gaya arsitektur Indonesia asli dengan gaya arsitektur Eropa yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Belanda saat itu mendirikan bangunan-bangunannya sesuai dengan keadaan iklim dan bahan bangunan yang ada pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara. Bentuk-

---

[60] Badru Sholihin, "Rumag Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang," Interview by Soemarlan Kartohardjo.

bentuk tersebut yang menjadi ciri khas bangunan khusus pada masa kolonial yang dapat mewakili bentuk arsitektur pada masanya.[61]

3) Keaslian

Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 tidak begitu banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan yang terjadi hanya untuk menyesuaikan kebutuhan seperti penambahan pendingin ruangan. Perubahan karena perawatan yang disebabkan oleh pelapukan karena usia atau kerusakan oleh manusia dan alam seperti perubahan pada atap, cat dinding, pintu dan jendela yang sebagian digantikan dengan yang baru karena telah mengalami kerusakan.[62]

b. Kelemahan

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang terkait dengan data-data lengkap tentang Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang, baik berupa data sejarah, maupun data fisik secara lengkap, akan tetapi hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan diluar dari perhitungan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[63]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya

---

[61] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

[62] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

[63] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah. Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu tidak dapat disebut sebagai pelestarian. Akan tetapi, lebih layak disebut dengan pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan rumah yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan layaknya rumah-rumah pada umumnya, hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada rumah bersejarah, seperti menentukan bahan-bahan bangunan yang dipakai tidak sesuai dengan komposisinya.[64]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana caranya untuk melestarikan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB. Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 tidak memiliki identitas sebagai rumah bersejarah yang secara gamblang menerangkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yanag berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa gedung itu merupakan gedung bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[65]

---

[64] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[65] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 belum memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian rumah dinas hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumah. Perencanaan pelestarian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumah dan juga sebagai kebutuhan pelestarian rumah bersejarah tersebut demi menjaga nilai estetika dan nilai sejarah pada rumah tersebut.[66]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB belum berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan pada gedung tidak melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan atau kerusakan yang terjadi, misalnya pergantian pada pintu dan lantai.[67]

6) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilakukan pengamatan secara mendetail kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding bangunan lama yang sudah mulai mengalami pelapukan karena

---

[66] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[67] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

dimakan usia yang menyebabkan terjadi perubahan pada dinding seperti terdapat retakan baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dinding berjamur, berbau dan plester terkelupas serta cat yang sudah memudar. Bahan yang terbuat dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan perhatian pada kayu tersebut.[68]

c. Peluang

1) Sosial

Emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan. Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 memiliki nilai sejarah yang tinggi karena bangunan tersebut memiliki bukti yang nyata terhadap kegiatan sosial yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.[69]

2) Ilmu Pengetahuan

Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 memiliki nilai sejarah bagi ilmu pengetahuan seperti: (1) dapat mempelajari ilmu tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya

---

[68] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[69] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keunikan tertentu.[70]

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 memiliki peluang yang cukup tinggi dalam bidang pendidikan. Hal itu karena rumah tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja, akan tetapi juga bisa dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51, seni arsitektur kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[71]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat digunakan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[72]

d. Ancaman

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin

---

[70] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[71] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[72] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya Rumah Dinas Bekas Direktur Lapas Anak Pria Tangerang No.51 ini karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs.[73]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan gedung-gedung bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam menegakkan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[74]

2. Rumah Dinas Bekas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52

a. Kekuatan

1) Nilai Sejarah

Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Dinas Bekas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 yaitu merupakan bangunan yang dibangun pada pada masa kolonial Belanda pada tahun 1928.

[73] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.
[74] Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

Tujuan dibangunnya rumah ini yaitu untuk digunakan sebagai tempat tinggal pegawai Lapas Anak Pria Tangerang. Bangunan tersebut terletak tidak jauh dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang karena untuk memudahkan akses, menjalankan tugas kepenjaraan dan pengawasan terhadap nara pidana. [75]

2) Arsitektur

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 memiliki gaya arsitektur Indo-Eropa yaitu percampuran antara gaya arsitektur Indonesia dengan gaya arsitektur Eropa yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Kolonial Belanda pada saat itu mendirikan bangunan-bangunannya sesuai dengan keadaan iklim dan bahan banguan yang ada pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara. Bentuk-bentuk tersebut yang menjadi ciri khas bangunan pada masa kolonial yang dapat mewakili bentuk arsitektur pada masanya.[76]

3) Keaslian

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 tidak begitu banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan yang terjadi untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan seperti direnovasinya teras menjadi ruang tamu. Secara keseluruhan bangunan rumah ini masih memiliki bentuk pada aslinya karena masuh menggunakan jendela, pintu, lantai dan atap yang masih

---

[75] Badru Sholihin, “Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang,” Interview by H. Soemarlan Kartohardjo..

[76] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo. pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

asli, kecuali bangunan yang sekarang digunakan sebagai ruang tamu yang dahulu digunakan sebagai teras depan.[77]

b. Kelemahan

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang terkait dengan data-data lengkap tentang Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 , baik berupa data sejarah, maupun data fisik secara lengkap. Akan tetapi, hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan diluar dari perhitungan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[78]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah. Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu tidak dapat disebut sebagai pelestarian. Akan tetapi, lebih layak disebut dengan pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan gedung yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan layaknya gedung-gedung pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada gedung bersejarah, seperti

---

[77] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[78] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

menentukan bahan-bahan bangunan yang dipakai tidak sesuai dengan komposisinya.[79]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana caranya untuk melestarikan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 belum memiliki identitas sebagai rumah dinas bersejarah secara gamblang menerangkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yang berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa rumah dinas itu merupakan rumah peninggalan yang bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[80]

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 belum memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian rumah dinas itu hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumah dinas. Perencanaan pelestarian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumah

---

[79] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[80] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

dan juga sebagai kebutuhan pelestarian rumah bersejarah tersebut demi menjaga nilai estetika dan nilai sejarah pada rumah tersebut.[81]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB belum berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan dan pembangunan pada rumah tidak melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan atau kerusakan yang terjadi. Misalnya penambahan terhadap bangunan.[82]

6) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilakukan pengamatan secara mendetail kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding bangunan lama yang sudah mulai mengalami pelapukan karena dimakan usia yang menyebabkan terjadi perubahan pada dinding seperti terdapat retakan baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dan berlumut. Bahan yang terbuat dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan perhatian pada kayu tersebut.[83]

---

[81] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[82] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[83] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

c. Peluang

1) Sosial

Mengoptimalkan emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 memiliki nilai sejarah yang tinggi karena bangunan tersebut memiliki bukti yang nyata terhadap kegiatan sosial yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Banguan tersebut juga memiliki arsitektur yang khas yang mencirikan arsitektur kolonial Belanda.[84]

2) Ilmu Pengetahuan

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 memiliki nilai sejarah yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan seperti: (1) dapat mempelajari ilmu tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keindahan tertentu. [85]

---

[84] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[85] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.52 memiliki peluang dalam perkembangan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena rumah tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja, akan tetapi juga bisa dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang, seni arsitektur kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[86]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat dipergunakan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[87]

d. Ancaman

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang

---

[86] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[87] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya situs Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.52 karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs. Bahkan jika dilihat sekarang di sekitar rumah ini, sudah banyak terlihat rumah-rumah tinggal lainnya, dengan kata lain kawasan ini sudah dijadikan sebagai lahan pembangunan perumahan.[88]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan rumah-rumah bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam menegakkan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[89]

3. Rumah Dinas Bekas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53

a. Kekuatan

1) Nilai Sejarah

Nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Dinas Bekas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 yaitu merupakan bangunan yang dibangun pada pada masa kolonial Belanda pada tahun 1928.

---

[88] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.
[89] Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo.,,,.

Tujuan dibangunnya rumah ini yaitu untuk digunakan sebagai tempat tinggal pegawai Lapas Anak Pria Tangerang. Bangunan tersebut terletak tidak jauh dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang karena untuk memudahkan akses, menjalankan tugas kepenjaraan dan pengawasan terhadap nara pidana.[90]

2) Arsitektur

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 memiliki gaya arsitektur Indo-Eropa yaitu percampuran antara gaya arsitektur Indonesia dengan gaya arsitektur Eropa yang memberikan keindahan bentuk, struktur atau ornamen-ornamen yang khas. Kolonial Belanda pada saat itu mendirikan bangunan-bangunannya sesuai dengan keadaan iklim dan bahan banguan yang ada pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan secara keseluruhan, bentuk pintu, jendela, tiang, atap, dinding, lantai, dan ventilasi udara. Bentuk-bentuk tersebut yang menjadi ciri khas bangunan pada masa kolonial yang dapat mewakili bentuk arsitektur pada masanya.[91]

3) Keaslian

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 tidak begitu banyak mengalami perubahan bentuk ukuran maupun bahan yang digunakan. Perubahan yang terjadi untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan seperti penambahan bangunan baru yang terletak di depan dan samping bangunan lama. Secara keseluruhan bangunan rumah ini masih memiliki bentuk pada aslinya karena masuh

---

[90] Badru Sholihin, “Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang,” Interview by H. Soemarlan Kartohardjo.

[91] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

menggunakan jendela, pintu, lantai dan atap yang masih asli, kecuali bangunan pada bangunan baru.[92]

b. Kelemahan

1) Inventarisasi dan Dokumentasi

Inventarisasi dan dokumentasi adalah suatu hal yang penting yang terkait dengan data-data lengkap tentang Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 , baik berupa data sejarah, maupun data fisik secara lengkap. Akan tetapi, hal demikian belum dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangat dibutuhkan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan diluar dari perhitungan seperti terjadi bencana alam, kebakaran dan lainnya.[93]

2) Kurangnya Partisipasi Pengguna Bangunan

Kurangnya partisipasi pengguna Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 dikarenakan kurangnya pengetahuan para pengguna bangunan dengan seberapa pentingnya pelestarian gedung bersejarah. Penyebab kekurangtahuan tersebut dikarenakan belum adanya tata cara pelestarian BCB yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah daerah. Pelestarian yang dilakukan oleh pengguna bangunan itu tidak dapat disebut sebagai pelestarian. Akan tetapi, lebih layak disebut dengan pemeliharaan yang bersifat kebutuhan. Kegiatan pemeliharaan gedung yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan layaknya gedung-gedung pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada gedung bersejarah, seperti

---

[92] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[93] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.

menentukan bahan-bahan bangunan yang dipakai tidak sesuai dengan komposisinya.[94]

3) Tidak Adanya Petunjuk Pelestarian dan Identifikasi Bangunan

Belum adanya petunjuk pelestarian bagaimana cara melestarikan BCB dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pengelola bagaimana caranya untuk melestariakan BCB dan sejauh mana yang diperbolehkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengguna gedung terhadap BCB. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 belum memiliki identitas sebagai rumah dinas bersejarah secara gamblang menerangkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan harus dilestarikan. Misalnya identitas bangunan yang berupa papan pengumuman yang menerangkan bahwa rumah dinas itu merupakan rumah peninggalan yang bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keberadaan serta keutuhannya.[95]

4) Manajemen Pelestarian

Manajeman pelestarian yang dilakukan oleh pengguna Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 belum memiliki aturan tertentu dalam perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tata cata pelestarian BCB. Perencanaan dan pelaksanaan pelestarian rumah dinas itu hanya sebatas memperbaiki kerusakan yang terjadi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumas dinas. Perencanaan pelestarian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna rumah

---

[94] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[95] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.

dan juga sebagai kebutuhan pelestarian rumah bersejarah tersebut demi menjaga nilai estetika dan nilai sejarah pada rumah tersebut.[96]

5) Koordinasi Pengawasan

Koordinasi yang dilakukan oleh pengguna bangunan dengan pihak yang wajib melindungi benda-benda bersejarah yaitu BPCB belum berjalan dengan baik. Pihak pengguna dalam melakukan perbaikan dan pembangunan pada rumah tidak melibatkan pihak terkait yang menyebabkan kurangnya koordinasi dan tidak terdeteksi perubahan dan atau kerusakan yang terjadi. Misalnya penambahan terhadap bangunan.[97]

6) Kondisi Bangunan

Secara umum kondisi Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 dalam keadaan baik, akan tetapi jika dilakukan pengamatan secara mendetail kondisi bangunan ini dalam keadaan memerlukan suatu perbaikan misalnya perbaikan pada dinding bangunan lama yang sudah mulai mengalami pelapukan karena dimakan usia yang menyebabkan terjadi perubahan pada dinding seperti terdapat retakan baik retakan secara vertikal maupun horizontal, dan berlumut. Bahan yang terbuat dari kayu seperti pintu, jendela dan atap juga mengalami kerusakan seperti dimakan oleh rayap dan semut yang memerlukan perhatian pada kayu tersebut.[98]

---

[96] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[97] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[98] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.

c. Peluang

1) Sosial

Mengoptimalkan emosional masyarakat sekitar dapat membantu dalam melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang bagaimana cara melakukan perlindungan serta pelestarian bangunan atau benda bersejarah. Penyebab kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap bangunan atau benda bersejarah yaitu karena faktor ketidaktahuan. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 memiliki nilai sejarah yang tinggi karena bangunan tersebut memiliki bukti yang nyata terhadap kegiatan sosial yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Bangunan tersebut juga memiliki arsitektur yang khas yang mencirikan arsitektur kolonial Belanda.[99]

2) Ilmu Pengetahuan

Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 memiliki nilai sejarah yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan seperti: (1) dapat mempelajari ilmi tentang penataan Kota Tangerang dan kehidupan sosial masa pemerintahan kolonial Belanda, (2) dapat mempelajari sejarah perkembangan Kota Tangerang dan sejarah didirikannya bangunan tersebut dan, (3) dapat mempelajari pola arsitektur yang dapat dikaji karena memiliki nilai keindahan tertentu.[100]

---

[99] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[100] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.

3) Pendidikan

Bangunan bersejarah adalah benda yang sangat berharga yang mencirikan kehidupan yang pernah terjadi pada masa silam di daerah tersebut. Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang No.53 memiliki pemuang dalam perkembangan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena rumah tersebut bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dikaji serta diteliti oleh para peneliti saja, akan tetapi juga bisa dalam bidang pendidikan seperti memberikan pengenalan terhadap pelajar tentang sejarah berdirinya Rumah Dinas Pegawai Lapas Anak Pria Tangerang, seni arsitektur kolonial Belanda, perkembangan Kota Tangerang dan memberikan pemahaman tentang seberapa penting nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masa kini.[101]

4) Ekonomi

Bangunan bersejarah tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat sejarah dan budaya pada masa lalu. Hal demikian dapat dipergunakan bagi pertumbuhan perekonomian Kota Tangerang yaitu dengan cara menarik wisatawan dengan memperkenalkan wisata sejarah dan budaya Kota Tangerang.[102]

d. Ancaman

1) Pembangunan Fisik Kawasan

Pembangunan fisik kawasan Kota Tangerang tidak dapat dihindari karena mengikuti perkembangan penduduk yang semakin bertambah terutama pembangunan yang dilakukan di daerah kawasan situs baik berupa bangunan perumahan, mall, jalan dan lain sebagainya yang mengancam area situs. Hal tersebut dikarenakan Kota Tangerang

---

[101] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[102] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.

merupakan kota yang memiliki daya pertumbuhan yang sangat cepat karena letak yang tidak jauh dari pusat ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Terancamnya situs Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.53 karena lahan kosong yang semakin menghilang dan berdirinya berbagai macam bangunan di area sekitar situs. Bahkan jika dilihat sekarang di sekitar rumah ini, sudah banyak terlihat rumah-rumah tinggal lainnya, dengan kata lain kawasan ini sudah dijadikan sebagai lahan pembangunan perumahan.[103]

2) Peraturan yang Tidak Mengindahkan Adanya BPCB

Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, seringkali terabaikan karena lebih mementingkan pertumbuhan perekonomian seperti perdagangan, perumahan, transportasi dan lainnya. Hal demikian akan mengancam keberadaan rumah-rumah bersejarah di Kota Tangerang, maka pemerintah daerah harus lebih tegas dalam menetapkan peraturan tentang daerah yang akan didirikan bangunan dan lebih tegas dalam menegakkan undang-undang bagi pelanggar hukum BCB.[104]

---

[103] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.
[104] Pengamatan yang ditemani Gondo Supono,,,.